

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, manajemen dituntut untuk dapat bersaing dan mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mempertanggungjawabkan kepada para pemegang kepentingan. Karena dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yang dijalankan merupakan tujuan utama dalam keberadaan perusahaan ketika didirikan. Kelangsungan hidup perusahaan akan selalu dihubungkan dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Salah satu faktor yang digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen maupun para pemegang kepentingan adalah laporan tahunan. Laporan tahunan yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen. Auditor akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diaudit tersebut. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Arsianto, 2013). *Going concern* merupakan salah satu asumsi dasar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga jika suatu perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan

dengan asumsi kelangsungan usaha, maka perusahaan tersebut menjadi bermasalah.

Opini Audit Going Concern merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Febri, 2012). Auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2007). Dengan adanya keraguan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor dapat memberikan *opini going concern* tersebut. Selain itu, auditor harus mempunyai keberanian dalam mengeluarkan *opini audit going concern* tersebut, karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan penggunaan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan Standar Audit (SA) Seksi 341: paragraf 2, Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan

lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagaimana dijelaskan dalam SA Seksi 326 [PSA No. 07] Bukti Audit. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341: paragraf 6): (1) Trend negatif-sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek. (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan-sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset. (3) Masalah intern sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

(4) Masalah luar yang terjadi sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Sebagai contoh, krisis global yang pernah terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang berakibat mempengaruhi perekonomian dunia. Ini disebabkan oleh adanya dorongan untuk konsumsi (*propensity to Consume*) yang berlebihan oleh rakyat Amerika. Rakyat Amerika hidup dalam konsumerisme di luar batas kemampuan pendapatan yang diterimanya. Mereka hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman. Pada akhirnya perusahaan-perusahaan tersebut harus bangkrut karena tidak dapat membayar seluruh hutang-hutangnya yang mengalami jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Akibat krisis global tersebut menyebabkan banyak juga perusahaan-perusahaan yang berusaha untuk menyelamatkan kelangsungan usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan, di Indonesia khususnya. Maka dari itu, perusahaan membutuhkan auditor dalam menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaannya. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui auditor independen investor

dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil (Halim, 2012). Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menjelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan auditor independen mengeluarkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Adanya auditor yang mempunyai reputasi KAP (Kantor akuntan Publik) yang bagus juga mempengaruhi hasil pengambilan keputusan *Going Concern*. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) ini merupakan cerminan dari besar kecilnya KAP. Kantor Akuntan Publik dikatakan sebagai KAP yang besar apabila tergabung dengan *Big Four* dan dikatakan kecil apabila tidak tergabung dengan *Big Four*. KAP yang besar biasanya memberikan kualitas audit yang tinggi dalam lingkungan bisnis atau perusahaan yang membutuhkannya, sehingga mereka akan berusaha untuk mempertahankan independensi dalam menjaga image kantor mereka. Selain itu, akuntan yang tergabung dalam *Big Four* akan lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien sedang mengalami masalah dalam penerimaan opini *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Penelitian terdahulu oleh (Wati, dkk 2017) mengatakan bahwa ukuran KAP mempengaruhi hasil pemberian opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dapat dilihat dari faktor internal perusahaan, yakni opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini merupakan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* untuk tahun berikutnya. Setiap kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Cellica dan Kurnia (2016) bahwa audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ketika perusahaan telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka semakin besar auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Sedangkan menurut penelitian dari Wati, dkk (2017) mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bahwa opini audit tahun sebelumnya belum tentu menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kembali kepada perusahaan, tetapi auditor lebih melihat kondisi-kondisi yang menyebabkan auditor memberikan opini *going concern* seperti hilangnya kepercayaan dari publik terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Kondisi keuangan suatu perusahaan juga mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, menurut penelitian Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Biasanya, perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik(sehat) mempunyai profitabilitas

yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Satuan usaha yang mengalami masalah pada keuangan perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Meutia (2018) mengatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ini berarti auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan yang diaudit. Jika perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2014) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan mempengaruhi secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) mengatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Beberapa kasus lain yang terjadi terhadap perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* sehingga mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yang artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Ada dua jenis *delisting*, yakni *delisting* paksa dan *delisting* atas sukarela emiten. Proses *delisting* paksa biasanya dilakukan lantaran emiten memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik

dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut (Siregar dan Abdul, 2012).

Beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami delisting, yang terjadi pada tahun 2013- 2015 dijelaskan pada tabel 1.1 berikut :

Nama Perusahaan	Auditor	Opini Audit yang Diberikan	Tanggal Delisting
PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas, Tbk (SAIP)	Anwar & Rekan	Opini Audit Going Concern	31 Oktober 2013
PT. Asia Natural Resources Tbk (ASIA)	Asep Rahmansyah & Rekan	Opini Audit Going Concern	27 November 2014
Davomas Abadi, Tbk (DAVO)	Sulityanto & Rekan	Opini Audit Going Concern	21 Januari 2015

Sumber : Sahamok.com

PT. Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2012. Pertimbangan atas pemberian opini *going concern* tersebut atas keputusan auditor Anwar & Rekan karena perusahaan mengalami kerugian dari kegiatan usaha yang dijalankan dua tahun berurutan sehingga pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011 telah mengakibatkan defisit masing-masing sebesar Rp. 2.323.513.113.207 dan Rp. 2.160.693.470.643. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penerimaan opini audit *going concern* akan menimbulkan kekhawatiran bagi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan dananya, pada tanggal 31 Oktober 2013 pihak BEI melakukan *delisting* yang merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang delisting dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah *financial*.

Opini audit *going concern* juga diberikan kepada perusahaan PT. Asia natural Resources, Tbk yang bergerak dalam bidang batu bara. PT. Asia natural Resources, Tbk menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir pada 31 Desember 2013. Pertimbangan pemberian opini audit *going concern* karena menurut keputusan auditor Asep Hermansyah & rekan, perusahaan mengalami kerugian yang terus menerus hingga mencapai rugi sebesar Rp. 356.305.546.347. Hal ini disebabkan oleh pasar batubara yang mengalami hal yang tidak menguntungkan. Sehingga penerimaan opini *going concern* pasti akan menimbulkan kekhawatiran para investor atas ketidakmampuan perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut, dan pada tanggal 27 November 2014, PT. Asia natural Resources, Tbk *delisting* dari BEI.

Pada tanggal 21 Januari 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mendelisting secara paksa Davomas Abadi, Tbk. Hal ini disebabkan perusahaan ini tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Keputusan *delisting* terhadap perusahaan ini setelah suspensi saham perseroan dicabut di pasar negosiasi selama 20 hari sejak perdagangan sesi pertama Kamis 18 Desember 2014 sampai 20 Januari 2015. Sekadar informasi, perseroan diketahui telah disuspensi sahamnya sejak 9 Maret 2012 di seluruh pasar karena mengalami kegagalan pembayaran kupon obligasi. Perseroan saat itu belum membayar kupon obligasi dolar yang jatuh tempo pada 7 Maret 2012. Adapun proses gagal bayar tersebut terjadi akibat lanjutan kasus *default* perseroan yang tergerus krisis ekonomi global. Obligasi perseroan senilai USD 198 juta tersebut diketahui jatuh tempo pada 2014 ini dengan kupon sebesar 11%. Selain itu, pada tahun 2014,

Davomas telat dalam melaporkan kinerja keuangan semester I-2014. Akibatnya BEI memberikan sanksi berupa denda Rp 150 juta. DAVO sendiri merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia yang didirikan pada tahun 1993. Perusahaan ini telah menghasilkan berbagai macam-macam makanan seperti coklat (www.ekonomi.metrotvnews.com).

Selain fenomena diatas, ada fenomena lain tentang pemberian opini audit *going concern* yaitu PT. Apac Citra Centertex, Tbk yang berganti nama menjadi PT. Asia Pasific Investama, Tbk. PT. Asia Pasific Investama, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam perusahaan manufaktur bidang tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini menerima opini audit *going concern* selama tiga tahun berturut-turut dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2013, PT. Asia Pasific Investama, Tbk dalam laporan auditor independen yang diperiksa oleh Moore Stephens memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tetapi perusahaan tersebut mengalami defisit sebesar Rp.1.237.327.266.565, hal ini memungkinkan menimbulkan ketidakpastian yang signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Ditahun selanjutnya pada tahun 2014 dan 2015 Grup berganti auditor yang diaudit oleh Crowe Horwath juga menerima opini audit *going concern* karena grup mengalami defisit sebesar Rp. 1.308.934 juta dan Rp. 1.430.274 juta yang menyebabkan ketidakpastian signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga auditor menyarankan untuk

mempertahankan kelangsungan hidupnya perusahaan harus menyelesaikan sisa utangnya dan kemampuannya untuk menghasilkan arus kas yang cukup demi keberhasilan perusahaan kedepannya. (laporan auditor independen PT.Apac Citra Centertex Tbk tahun 2014-2015 tergolong pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan)

Selain itu ada beberapa perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun 2016 salah satunya yaitu PT. Argo Pantes, Tbk. Berikut disajikan paragraph yang telah diberikan oleh auditor kepada perusahaan mengenai kelangsungan hidup perusahaannya. Berikut disajikan paragraf yang diberikan auditor kepada perusahaan tersebut mengenai keberlangsungan hidup perusahaannya.

.....laporan keuangan terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material..... selain itu, tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami membawa perhatian Saudara pada Catalan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan, pada tanggal tersebut, Perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258.....adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.(laporan diaudit oleh Anwar & Rekan)

Peristiwa diatas dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan serta mengarah pada kebangkrutan dan menimbulkan ketidakpastian yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari para investor pasti akan menyulitkan perusahaan dalam tambahan biaya guna operasional usahanya. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan dalam menjaga kelangsungan hidupnya maka

kebangkrutan usaha akan benar terjadi. Maka dari itu, kelangsungan hidup suatu perusahaan perlu mendapatkan perhatian oleh para manajemen di perusahaan tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin.

Pada penelitian ini, penulis memilih perusahaan-perusahaan yang bergerak manufaktur di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan memiliki kontribusi yang hampir mencapai 20,5% pada tahun 2016 terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang terbanyak di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diharapkan hasil penelitian menjadi semakin akurat.

Penelitian ini mengembnagkan penelitian yang dilakukan oleh Wati, dkk (2017) yang meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* dengan kondisi keuangan sebagai variabel *moderating* (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2013-2015). Ada beberapa perbedaan, penelitian ini menggunakan reputasi KAP sebagai variabel independen, alasan peneliti menggunakan reputasi KAP karena reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki kantor akuntan publik tersebut sedangkan pada penelitian yang terdahulu menggunakan ukuran KAP sebagai variabel independennya. Ukuran KAP dalam penelitian tersebut dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan persentase kantor akuntan publik dalam mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain.

Selain itu, peneliti lebih memfokuskan terhadap pemberian opini audit going concern, karena menurut peneliti variabel independen merupakan faktor yang akan dipertimbangkan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan selama ini mengemukakan adanya perbedaan hasil jika dilihat dari hasil penelitian itu sendiri. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Atas dasar perbedaan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung teori yang melandasi, maka penulis akan membahas tentang penelitian berjudul *“Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Kondisi Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusaahn Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat kemungkinan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup sehingga menerima opini audit *going concern*.
2. Pada saat laporan keuangan diaudit oleh auditor, perusahaan akan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar serta bergabung dalam *Big*

Four, karena auditor yang bergabung dengan KAP *big four* akan lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien sedang mengalami masalah dalam penerimaan opini *going concern*.

3. Terdapat indikasi opini audit tahun sebelumnya yang telah diterima oleh perusahaan akan mempengaruhi hasil pemberian opini audit *going concern* untuk tahun berikutnya.
4. Perusahaan yang memiliki indikasi menerima pemberian opini audit *going concern* akan memiliki kondisi keuangan yang buruk.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang diperlukan oleh peneliti agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memfokuskan pada masalah pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan 2016 yang secara langsung perusahaan tersebut telah melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016?
3. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016?
4. Apakah reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, dan kondisi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran pengembangan teori ilmu akuntansi, khususnya mengenai masalah opini audit *going concern*.
- b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bahan kajian lanjut dalam penelitian selanjutnya terutama dalam kasus penelitian yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan bagi auditor dan para praktisi akuntansi dalam memberikan opini audit yang berhubungan dengan *going concern* perusahaan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan keputusan bagi para investor ataupun calon investor dalam mengambil keputusan investasi dan pemberian pinjaman kepada perusahaan.